

Dukungan Keluarga Dalam Perawatan Pasien Gangguan Jiwa Dengan Pendekatan Health Promotion Model

The Family Support In Caring Of Mental Disorder Patients With Health Promotion Model Approach

Nirwan¹, Teuku Tahlil¹, Said Usman²

¹ Magister Keperawatan, Program Pascasarjana, Universitas Syiah

² Bagian Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Serambi Mekkah

Abstrak

Berdasarkan data Riskesdas (2013), Indonesia mengalami peningkatan jumlah penderita gangguan jiwa dengan prevalensi gangguan jiwa berat mencapai 1,7 per mil. Prevalensi psikosis tertinggi ternyata di Provinsi Aceh dan DI Yogyakarta (masing-masing 2,7 per mil), Data Dinas Kesehatan kabupaten Aceh Besar pada tahun 2015 tercatat sebanyak 1.345 penderita gangguan jiwa dan di kecamatan Blang Bintang akhir Mei 2016 terdapat 72 kasus yang memiliki permasalahan kompleks diantaranya masih sangat kurang partisipasi dan dukungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga terhadap perawatan pasien gangguan jiwa. Desain penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi dan sampel penelitian adalah total populasi yaitu 72 keluarga pasien gangguan jiwa di kecamatan Blang Bintang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dan dianalisa dengan statistik univariat, bivariat dan multivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel persepsi keluarga tentang manfaat, kemampuan dalam merawat pasien dan faktor interpersonal memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dukungan keluarga (pValue 0,038, 0,031 dan 0,004 < 0,05). Sedangkan persepsi keluarga tentang hambatan, aktifitas sehari-hari dan faktor situasional tidak memberikan pengaruh yang signifikan dukungan keluarga dalam perawatan pasien gangguan jiwa (pValue 0,999, 0,999 dan 0,555 > 0,05).

Kata kunci: dukungan keluarga, gangguan jiwa.

Abstract

Based on data from basic health research (2013) in Indonesia was increased which the prevalence of severe mental disorder 1,7 per mil. The highest number of psychosis was in Aceh and Yogyakarta (approximately 2,7 per mil). Aceh Besar Public Health Service found 72 cases of mental disorder in Blang Bintang subdistrict in May 2016 and most of them faced so many problem and difficulties especially lack of family support. The purpose of this study to determine the factors that influence family support in caring of patients with mental disorders. Design it is an analytic survey with cross sectional approach. The population and the sample is total sampling 72 families of mental patients in Blang Bintang subdistrict. Data were collected by questionnaire and statistical analysis using univariate, bivariate and multivariate. The research results showed that the family perception on the benefit, the capability in caring of patient and interpersonal factors have a significant influence on family support. But the family perception of barriers, daily activities and situational factors did not have a significant influence on family support in caring of mental disorder patients.

Keywords : family support, mental disorder.

Korespondensi:

* Nirwan, Magister Keperawatan, Program Pascasarjana, Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh, Email: sd_elvin@yahoo.com

Latar Belakang

Kejadian gangguan jiwa diseluruh dunia sudah menjadi masalah serius dan angka penderita gangguan jiwa secara global sangat mengkhawatirkan. World Health Organization (WHO, 2012) mengatakan 1 dari 4 orang di dunia pernah mengalami masalah mental dan saat ini sekitar 450 juta orang di seluruh dunia menderita gangguan jiwa. Penderita yang mengalami gangguan jiwa sepertiganya tinggal di negara berkembang, sebanyak 8 dari 10 penderita gangguan mental itu tidak mendapatkan perawatan.

Berdasarkan data Riskesdas (2013) Indonesia mengalami peningkatan jumlah penderita gangguan jiwa, dimana prevalensi gangguan jiwa berat mencapai 1,7 per mil. Prevalensi psikosis tertinggi ternyata di Provinsi Aceh dan DI Yogyakarta (masing-masing 2,7 per mil), sedangkan yang terendah di Kalimantan Barat (0,7 per mil).

Kasus gangguan jiwa di Provinsi Aceh, berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Aceh tahun 2014, terdapat 18.741 orang pasien dengan gangguan jiwa dan baru separuhnya yang bisa ditangani. Banyak faktor yang menyebabkan tingginya gangguan jiwa di provinsi Aceh seperti faktor bawaan, faktor sosial, pengaruh faktor konflik

dan faktor bencana (Dinas Kesehatan Provinsi Aceh, 2015).

Jumlah penderita gangguan jiwa di kabupaten Aceh Besar saat ini sudah sangat mengkhawatirkan, catatan Dinas Kesehatan kabupaten Aceh Besar pada tahun 2015 tercatat sebanyak 1.345 penderita gangguan jiwa yang tersebar di 23 kecamatan. Dari jumlah tersebut sekitar 60 persen diantaranya sudah diberikan asuhan keperawatan oleh perawat CMHN di setiap Puskesmas. Permasalahan kesehatan jiwa di Aceh Besar sangat kompleks dan kasusnya terus meningkat dan menyebar keseluruh wilayah. Hal ini diperberat oleh masalah ekonomi, konflik sosial, penyalahgunaan narkoba dan rawan bencana. Disamping itu stigma dan dukungan masyarakat bagi penderita gangguan jiwa masih sangat kurang (Dinas Kesehatan Aceh Besar, 2015).

Saat ini dukungan dan penerimaan terhadap pasien gangguan jiwa oleh keluarga dan masyarakat di provinsi Aceh masih sangat kurang, dimana banyak pasien gangguan jiwa yang sudah sembuh kurang bisa diterima oleh keluarga selama ini. Bahkan, ada pasien gangguan jiwa yang sudah sembuh, tidak mau dijemput pulang oleh keluarga mereka. Yang menjadi persoalan selama ini banyak pasien yang sudah sembuh secara medis tapi tidak sepenuhnya diterima oleh masyarakat.

Imbasnya mantan pasien akan stres dan kembali sakit, mereka kembali lagi ke Rumah Sakit Jiwa (BLUD RSJ Pemerintah Aceh, 2014).

Hasil wawancara peneliti dengan petugas penanggung jawab kesehatan jiwa Puskesmas Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar menyebutkan jumlah penderita gangguan jiwa berat (psikosis) di wilayah kerja Puskesmas Blang Bintang sebanyak 72 orang. Dari jumlah tersebut 14 orang diantaranya kondisinya sudah mandiri dan sisanya masih tergantung dan membutuhkan bantuan secara penuh dari keluarga. Selama ini perawat merasa kesulitan mengadakan pendekatan terhadap keluarga pasien terutama saat kunjungan pertama kali. Secara umum keluarga merasa malu dan terbebani dengan kondisi pasien. Sebagian keluarga kurang perhatian dan cenderung menelantarkan pasien. Umumnya pasien gangguan jiwa dianggap mendapat kutukan dan harus dijauhi serta tidak dilibatkan dalam setiap kegiatan kemasyarakatan (Puskesmas Blang Bintang, 2016).

Jumlah penderita gangguan jiwa di kabupaten Aceh Besar saat ini sudah sangat mengkhawatirkan, catatan Dinas Kesehatan kabupaten Aceh Besar pada akhir tahun 2015 tercatat sebanyak 1.345 penderita gangguan jiwa yang tersebar di 23 kecamatan. Wilayah kerja kecamatan Blang Bintang terdapat 72

penderita gangguan jiwa berat yang memiliki permasalahan kompleks diantaranya masih sangat kurang partisipasi dan dukungan keluarga terhadap pasien gangguan jiwa. Salah satu model yang dapat diterapkan untuk menentukan faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga adalah *Health Promotion Model (HPM)* yang dikemukakan oleh Pender (2002).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga dalam merawat pasien gangguan jiwa di Kecamatan Blang Bintang Aceh Besar dengan pendekatan *Health Promotion Model*.

Metode

Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi penelitian adalah keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Bintang, yaitu sebanyak 72 keluarga dan pemilihan sampel melalui *total sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dan dianalisa dengan statistik univariat, bivariat dan multivariat.

Hasil

Pengaruh persepsi keluarga tentang manfaat merawat pasien terhadap dukungan keluarga dalam perawatan pasien gangguan jiwa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengaruh persepsi keluarga tentang manfaat merawat pasien terhadap dukungan keluarga dalam perawatan pasien gangguan jiwa

Manfaat	Dukungan Keluarga				Total	P Value	
	Baik		Kurang				
	f	%	f	%			
Baik	47	95,9%	2	4,1%	49	100	0,000
Kurang	2	8,7%	21	91,3%	23	100	

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa dari 49 keluarga dengan persepsi yang baik tentang manfaat merawat pasien, 47 keluarga (95,9%) memberikan dukungan keluarga dengan baik dalam perawatan pasien gangguan jiwa. Selanjutnya juga diketahui bahwa dari 23 keluarga dengan persepsi yang kurang tentang manfaat merawat pasien, 21 keluarga (91,3%) diantaranya masih kurang dalam memberikan dukungan keluarga dalam perawatan pasien gangguan jiwa. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai p Value adalah $0,00 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi keluarga tentang manfaat merawat pasien terhadap dukungan keluarga dalam perawatan pasien gangguan jiwa di kecamatan Blang Bintang kabupaten Aceh Besar.

Tabel 2. Pengaruh persepsi keluarga tentang hambatan dalam merawat pasien terhadap dukungan keluarga dalam perawatan pasien gangguan jiwa

Hambatan	Dukungan Keluarga				Total	P Value	
	Baik		Kurang				
	f	%	f	%			
Baik	43	87,8%	6	12,2%	49	100	0,000
Kurang	6	26,1%	17	73,9%	23	100	

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa dari 49 keluarga dengan persepsi yang baik tentang hambatan dalam merawat pasien, 43 keluarga (87,8%) memberikan dukungan keluarga dengan baik dalam perawatan pasien gangguan jiwa. Selanjutnya juga diketahui bahwa dari 23 keluarga dengan persepsi yang kurang tentang hambatan dalam merawat pasien, 17 keluarga (73,9%) diantaranya masih kurang dalam memberikan dukungan keluarga dalam perawatan pasien gangguan jiwa. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai p Value adalah $0,00 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi keluarga tentang hambatan dalam merawat pasien terhadap dukungan keluarga dalam perawatan pasien gangguan jiwa di kecamatan Blang Bintang kabupaten Aceh Besar.

Tabel 3. Pengaruh persepsi keluarga tentang kemampuan dalam merawat pasien terhadap dukungan keluarga dalam perawatan pasien gangguan jiwa

Kemampuan	Dukungan Keluarga				Total	P Value	
	Baik		Kurang				
	f	%	f	%			
Baik	40	90,9%	4	9,1%	44	100	0,000
Kurang	9	32,1%	19	67,9%	28	100	

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa dari 44 keluarga dengan persepsi yang baik tentang kemampuan merawat pasien, 40 keluarga (90,9%) memberikan dukungan keluarga dengan baik dalam perawatan pasien gangguan jiwa. Selanjutnya juga diketahui bahwa dari 28 keluarga dengan persepsi yang kurang tentang kemampuan merawat pasien, 19 keluarga (67,9%) diantaranya masih kurang dalam memberikan dukungan keluarga dalam perawatan pasien gangguan jiwa. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai p Value adalah $0,00 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi keluarga tentang kemampuan merawat pasien terhadap dukungan keluarga dalam perawatan pasien gangguan jiwa di kecamatan Blang Bintang kabupaten Aceh Besar.

Tabel 4. Pengaruh aktivitas sehari-hari dalam keluarga terhadap dukungan keluarga dalam perawatan pasien gangguan jiwa

Aktifitas	Dukungan Keluarga				Total	P Value	
	Baik		Kurang				
	f	%	f	%	f	%	
Baik	41	95,3%	2	4,7%	43	100	0,000
Kurang	8	27,6%	21	72,4%	29	100	

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa dari 43 keluarga dengan aktivitas sehari-hari dalam keluarga yang berlangsung dengan baik, 41 keluarga (95,3%) memberikan dukungan keluarga dengan baik

dalam perawatan pasien gangguan jiwa. Selanjutnya juga diketahui bahwa dari 29 keluarga dengan aktivitas sehari-hari dalam keluarga yang kurang baik, 21 keluarga (72,4%) diantaranya masih kurang dalam memberikan dukungan keluarga dalam perawatan pasien gangguan jiwa. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai p Value adalah $0,00 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara aktivitas sehari-hari dalam keluarga terhadap dukungan keluarga dalam perawatan pasien gangguan jiwa di kecamatan Blang Bintang kabupaten Aceh Besar.

Tabel 5. Pengaruh faktor interpersonal dalam keluarga terhadap dukungan keluarga dalam perawatan pasien gangguan jiwa

Interpersonal	Dukungan Keluarga				Total	P Value	
	Baik		Kurang				
	f	%	f	%	f	%	
Baik	40	88,9%	5	11,1%	45	100	0,000
Kurang	9	33,3%	18	66,7%	27	100	

Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat diketahui bahwa dari 45 keluarga dengan faktor interpersonal dalam keluarga yang berlangsung dengan baik, 40 keluarga (88,9%) memberikan dukungan keluarga dengan baik dalam perawatan pasien gangguan jiwa. Selanjutnya juga diketahui bahwa dari 27 keluarga dengan faktor interpersonal dalam keluarga yang kurang baik, 18 keluarga (66,7%) diantaranya masih kurang dalam memberikan dukungan keluarga dalam perawatan pasien gangguan jiwa. Hasil uji

chi-square diperoleh nilai p Value adalah 0,00 < 0,05, sehingga H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor interpersonal dalam keluarga terhadap dukungan keluarga dalam perawatan pasien gangguan jiwa di kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar.

Tabel 6. Pengaruh faktor situasional dalam keluarga terhadap dukungan keluarga dalam perawatan pasien gangguan jiwa

Situasional	Dukungan Keluarga				Total		P Value
	Baik		Kurang				
	f	%	f	%	f	%	
Baik	45	88,2%	6	11,8%	51	100	0,000
Kurang	4	19,0%	17	81,0%	21	100	

Berdasarkan tabel 6 di atas, dapat diketahui bahwa dari 51 keluarga dengan faktor situasional dalam keluarga yang berlangsung dengan baik, 45 keluarga (88,2%) memberikan dukungan keluarga dengan baik dalam perawatan pasien gangguan jiwa. Selanjutnya juga diketahui bahwa dari 21 keluarga dengan faktor situasional dalam keluarga yang kurang baik, 17 keluarga (81,0%) diantaranya masih kurang dalam memberikan dukungan keluarga dalam perawatan pasien gangguan jiwa. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai p Value adalah 0,00 < 0,05, sehingga H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor situasional dalam keluarga terhadap dukungan keluarga dalam perawatan pasien gangguan jiwa di kecamatan Blang Bintang kabupaten Aceh Besar.

Tabel 7. Hasil Uji *Binary Logistic Regression*

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a Manfaat1(1)	2,429	18938,8	,000	1	,038	2,121
Hambatan1(1)	-,804	1,362	,349	1	,555	,447
Kemampuan(1)	2,520	1,515	,118	1	,031	2,094
Aktivitas(1)	17,922	14518,6	,000	1	,999	6,072E7
Interpersonal(1)	1,014	1,518	,446	1	,004	3,363
Situasional(1)	18,907	12161,0	,000	1	,999	1,627E8
Constant	3,137	,791	15,7	1	,000	23,041

a. Variable(s) entered on step 1: Manfaat, Hambatan, Kemampuan, Aktivitas, Interpersonal, Situasional.

Berdasarkan tabel 7 di atas, diketahui bahwa dari 6 (enam) variabel independen, terdapat 3 (tiga) variabel independen yang berpengaruh secara signifikan, yaitu persepsi keluarga tentang manfaat merawat pasien, persepsi keluarga tentang kemampuan keluarga dalam merawat pasien dan faktor interpersonal dalam keluarga terhadap variabel dependen, yaitu dukungan keluarga dalam perawatan pasien gangguan jiwa, dengan nilai signifikan (p value) sebesar 0,038, 0,031 dan 0,004 < 0,05.

Pembahasan

Hasil penelitian pada tabel 7 diketahui bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel persepsi keluarga tentang manfaat merawat pasien memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dukungan keluarga dalam perawatan pasien gangguan jiwa dimana besar pengaruh tersebut adalah 2,121 kali. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebahagian besar keluarga merasakan manfaat dari pemberian perawatan pasien, sehingga mereka dapat

memberikan dukungan keluarga terhadap perawatan pasien. Hal ini juga berarti bahwa semakin bagus manfaat yang dipersepsikan maka akan semakin baik pula dukungan yang diberikan oleh keluarga terhadap perawatan pasien gangguan jiwa di rumah. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hayden (2009), yaitu persepsi terhadap manfaat yang dirasakan mengacu pada persepsi seseorang tentang efektivitas berbagai tindakan yang tersedia untuk mengurangi ancaman penyakit (atau untuk menyembuhkan penyakit).

Hasil penelitian oleh O'Doherty, Doherty and Wals (2006) menunjukkan pengaruh positif dari pengetahuan dan persepsi keluarga tentang manfaat dari dukungan keluarga terhadap tindakan pengobatan dan rehabilitasi pasien gangguan jiwa.

Hasil penelitian pada tabel 7 diketahui bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel persepsi keluarga tentang hambatan dalam merawat pasien tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dukungan keluarga dalam perawatan pasien gangguan jiwa di kecamatan Blang Bintang kabupaten Aceh Besar. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebahagian keluarga yang ada di wilayah kerja Puskesmas Blang Bintang kabupaten Aceh Besar merasakan adanya hambatan dan tantangan dalam merawat

pasien, tetapi tidak mempengaruhi mereka dalam memberikan dukungan keluarga terhadap perawatan pasien. Hal ini juga berarti bahwa hambatan yang dipersepsikan oleh keluarga tidak signifikan mempengaruhi dukungan yang diberikan oleh keluarga terhadap perawatan pasien gangguan jiwa di rumah. Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Linda (2012), yaitu sebahagian besar partisipan merasakan banyaknya hambatan dalam melakukan tindakan perawatan terhadap anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Hambatan ini disebabkan karena kurangnya *self-efficacy*, kurangnya manfaat yang dirasakan, persepsi terhadap kerentanan yang rendah, dan persepsi terhadap keseriusan yang masih kurang.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ambari (2010), menunjukkan hasil hubungan negatif antara hambatan dan tindakan perawatan oleh keluarga, dimana semakin kecil hambatan yang ditemui oleh keluarga dalam perawatan pasien maka semakin baik perawatan yang dilakukan oleh keluarga terhadap pasien gangguan jiwa.

Hasil penelitian pada tabel 7 diketahui bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel persepsi keluarga tentang kemampuan dalam merawat pasien memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dukungan keluarga dalam

perawatan pasien gangguan jiwa di kecamatan Blang Bintang kabupaten Aceh Besar dimana besar pengaruh tersebut adalah 2,094 kali. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebahagian besar keluarga yang ada di wilayah kerja Puskesmas Blang Bintang kabupaten Aceh Besar memiliki *self-efficacy* yang sangat baik, sehingga mereka sangat antusias memberikan dukungan keluarga terhadap perawatan pasien. Hal ini juga berarti bahwa semakin bagus kemampuan yang dipersepsikan (*Perceived self-efficacy*) maka akan semakin baik pula dukungan yang diberikan oleh keluarga terhadap perawatan pasien gangguan jiwa di rumah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendiani, Sakti dan Widayanti (2012), tentang pengaruh efikasi diri terhadap dukungan keluarga pada pasien skhizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Semarang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara dukungan keluarga dengan persepsi efikasi diri dalam melakukan perawatan terhadap anggota keluarga dengan skhizofrenia, dimana semakin tinggi efikasi diri maka semakin baik pula dukungan yang diberikan oleh keluarga.

Hasil penelitian pada tabel 7 diketahui bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel

aktifitas sehari-hari dalam merawat pasien tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dukungan keluarga dalam perawatan pasien gangguan jiwa di kecamatan Blang Bintang kabupaten Aceh Besar. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebahagian keluarga yang ada di wilayah kerja Puskesmas Blang Bintang kabupaten Aceh Besar melaksanakan aktifitas sehari-hari dengan baik, tetapi tidak signifikan mempengaruhi mereka dalam memberikan dukungan keluarga terhadap perawatan pasien gangguan jiwa di rumah.

Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sulistya dan Mamnu'ah (2014) tentang pengaruh *activity daily living* terhadap dukungan keluarga dan kemandirian dalam perawatan diri pasien gangguan jiwa di Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan *activity daily living* (ADL) terhadap dukungan keluarga dan kemandirian dalam perawatan diri pasien gangguan jiwa. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Keliat (2009) yang menyatakan bahwa intervensi ADL training yang dilakukan melalui kunjungan rumah dapat meningkatkan partisipasi dukungan keluarga dan kemandirian pasien gangguan jiwa. Penelitian lain yang sejalan adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahmasari (2013) yang menunjukkan bahwa

pada kelompok eksperimen setelah diberikan intervensi ADL training menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan kelompok kontrol.

Hasil penelitian pada tabel 7 diketahui bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel hubungan interpersonal dalam keluarga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dukungan keluarga dalam perawatan pasien gangguan jiwa di kecamatan Blang Bintang kabupaten Aceh Besar dimana besar pengaruh tersebut adalah 3,363 kali. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebahagian besar keluarga yang ada di wilayah kerja Puskesmas Blang Bintang kabupaten Aceh Besar memiliki hubungan interpersonal yang baik, sehingga mereka juga sangat baik dalam memberikan dukungan keluarga terhadap perawatan pasien. Hal ini juga berarti bahwa semakin baik hubungan interpersonal dalam keluarga maka akan semakin baik pula dukungan yang diberikan oleh keluarga terhadap perawatan pasien gangguan jiwa di rumah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Fontaine (2003) yaitu komunikasi yang efektif dan hubungan interpersonal yang baik akan mendukung kemampuan keluarga dalam menyelesaikan dan beradaptasi terhadap masalah. Hasil penelitian tentang dukungan

sosial keluarga dalam perawatan pasien skizofrenia di Provinsi Jawa Barat oleh Linda, Sriati dan Widiastuti (2013) didapatkan bahwa dari 96 (48,96%) responden memberikan dukungan sosial terhadap pasien, terdapat 89 responden (92,70%) didukung oleh hubungan interpersonal yang harmonis didalam keluarga. Penelitian ini juga menunjukkan adanya pengaruh yang bermakna hubungan interpersonal dalam keluarga terhadap dukungan sosial keluarga dalam memberikan perawatan pada pasien gangguan jiwa. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Lestari dan Kartinah (2011) menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara hubungan interpersonal dalam keluarga dengan dukungan terhadap anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa di kota Surakarta. Hubungan interpersonal juga ditentukan oleh karakteristik masing-masing keluarga.

Hasil penelitian pada tabel 7 diketahui bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel situasional keluarga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dukungan keluarga dalam perawatan pasien gangguan jiwa di kecamatan Blang Bintang kabupaten Aceh Besar. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistiani (2012) tentang pengaruh pengalaman siasional dalam keluarga terhadap kemandirian keluarga dalam

merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Hasil penelitian menunjukkan kemandirian keluarga dalam memberikan dukungan terhadap anggota keluarga dengan gangguan jiwa sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan kematangan keluarga dalam menghadapi situasi-situasi sulit yang pernah terjadi dalam keluarga. Jadi kejadian situasional dalam keluarga sangat mempengaruhi kemandirian keluarga dalam memberikan dukungan bagi penderita gangguan jiwa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebahagian keluarga yang ada di wilayah kerja Puskesmas Blang Bintang kabupaten Aceh Besar merasakan adanya kejadian situasional dalam keluarga yang menghambat perawatan pasien, tetapi tidak mempengaruhi mereka dalam memberikan dukungan keluarga terhadap perawatan pasien. Hal ini juga berarti bahwa faktor situasional yang dipersepsikan oleh keluarga tidak signifikan mempengaruhi dukungan yang diberikan oleh keluarga terhadap perawatan pasien gangguan jiwa di rumah. Hal ini menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat baik dari keluarga dimana walaupun terdapat banyak situasi yang menghambat tetapi tetap mendukung perawatan anggota keluarga dengan gangguan jiwa.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini secara umum atau secara simultan dapat disimpulkan bahwa variabel persepsi keluarga tentang manfaat merawat pasien, kemampuan dalam merawat pasien dan faktor interpersonal dalam keluarga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dukungan keluarga dalam perawatan pasien gangguan jiwa (pValue 0,038, 0,031 dan 0,004 < 0,05). Sedangkan persepsi keluarga tentang hambatan, aktifitas sehari-hari dan faktor situasional dalam keluarga tidak memberikan pengaruh yang signifikan dukungan keluarga dalam perawatan pasien gangguan jiwa (pValue 0,999, 0,999 dan 0,555 > 0,05).

Referensi

- Ambari P. M., (2010). *Hubungan antara dukungan keluarga dengan keberfungsian sosial pada pasien skizofrenia pasca perawatan di Rumah Sakit*. Jurnal Penelitian Undip Vol. 3 No. 4 2011, diakses tanggal 18 Desember 2015 dari <http://jurnal.undip.ac.id>
- Croyle, R. T. (2005). *Theory at a glance; a guide for health promotion practice*. 2nd Edition, United States : National Institutes of Health Publishers. Diakses tanggal 18 November 2013, dari www.aub.edu.lb.
- Dinas Kesehatan Prov. Aceh (2015). *Profil kesehatan provinsi Aceh tahun 2014*. Diakses tanggal 18 November 2015, dari www.dinkes.acehprov.go.id.

- Glanz, K., Rimer, B. K. & Viswanath, K. (2008). *Health behavior and health education : theory, research, and practice*. (4th Edition), San Francisco : John Wiley & Sons, Inc. Diakses tanggal 18 November 2013, dari <https://sph.unc.edu>.
- George (1995). *Nursing Theories (The Base for Profesional Nursing Practice)*, (4th Edition). USA : Appleton & Lange
- Hayden, J. (2009). *Introduction to health behavior theory*. USA : Jones & Bartletts Publishers LLC.
- House J. S (2005) *Social support and social structure*. University of Michigan, Diakses tanggal 18 November 2015, dari https://deepblue.lib.umich.edu/bitstream/handle/2027.42/45658/11206_2005_Article_BF01107897.pdf?sequence=1
- Kementeriaan Kesehatan RI (2013). *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI.
- Kementeriaan Kesehatan RI (2014). *Profil kesehatan Indonesia 2013*. Jakarta : Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI.
- Koelen, M.A. (2012). *Health education and health promotion*. United States : Wageningen Academic Publishers.
- Linda P., Sriati A. dan Widiastuti M. (2012). *Gambaran dukungan sosial keluarga dalam perawatan pasien skizofrenia di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat*. Jurnal Penelitian Unpad Vol. 1 No. 1 2012, diakses tanggal 16 Februari 2016 dari <http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/735>
- Mariner, A. (1998). *Nursing Theorits And Their Works*. (4th ed) Philadelphia : Lippincott : Raven Published
- Nuraenah, Mustikasari, Putri Y. S. E. (2012). *Riwayat Perilaku Kekerasan di RS. Jiwa Islam Klender Jakarta Timur*. Jurnal Keperawatan Jiwa . Volume 2, No. 1, Mei 2014; diakses tanggal 16 Mei 2016 dari <http://ppnijateng.org/wp-content/uploads/2014>
- O'Doherty Y. K., Doherty D.T. and Wals D (2006). *Family Support Study: A study of experiences, needs, and support requirements of families with enduring mental illness in Ireland*. Publisher: the Health Research Board. 006, Diakses tanggal 23 Mei 2016, dari www.hrb.ie/uploads/tx
- Pender N. J., (2011) *Heath Promotion Model Manual*. University of Michigan, diakses tanggal 26 April 2015 dari <https://deepblue.lib.umich.edu/bitstream/handle/2027.42/85350>
- Tomey. A. M & Alligood. M. R. (2006). *Nursing theorits, utilization and application*. Mosby : Elsevier
- WHO (2012). *Health education: Theoretical concepts, effective strategies and core competencies*. Cairo : WHO Regional Office for the Eastern Mediterranean Publishers. Diakses tanggal 18 November 2013, dari www.emro.who.int.
- WHO (2015). *Mental Health Atlas Country Profile 2014*. Diakses tanggal 18 Desember 2015, <http://www.who.int/en/>